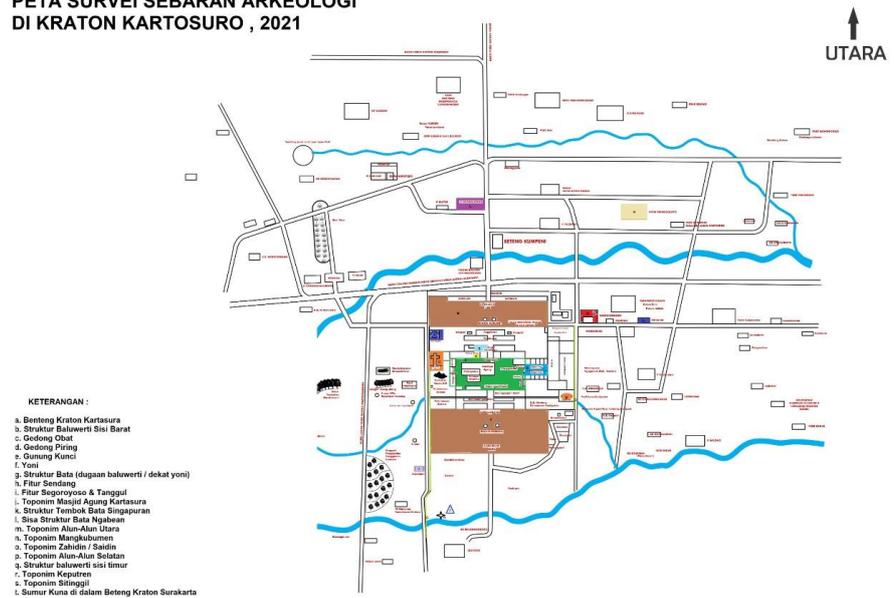


- Struktur Gedong Miring : 07°55' 71,1" LS – 110°73' 98,3" BT
- Struktur Sumur Bandhung : 07°33' 29.49" LS - 110°44' 25.07" BT
- Bangunan Masjid Hastana Keraton Kartasura : 07°33' 28.07" LS - 110°44' 22.81" BT
- Struktur Makam Sedah Mirah : 07° 33' 27.18" LS – 110° 44' 23.11" BT
- Struktur Makam Hariyo Panular : 07° 33' 26.90" LS – 110° 44' 21.74" BT

**PETA SURVEI SEBARAN ARKEOLOGI
DI KRATON KARTOSURO , 2021**



Gambar 2.1. Peta Sebaran Arkeologi Sisa-sisa Bangunan Keraton Kartasura
(Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, 2021)



Gambar 2.2. Denah Situs Benteng Keraton Kartasura
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Gambaran Umum
2d DESKRIPSI
SEKITAR

Situs Benteng Keraton Kartasura saat ini merupakan Kawasan Pariwisata Budaya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 1 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2031 Pasal 37.

Adapun situs ini memiliki batas-batas, sebagai berikut:

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman Penduduk, Jalan Kampung
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Brigjen Katamso
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Brigjen Katamso, Jln. Krapyak Raya, Jln Sugriwa
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Slamet Riyadi V

Orientasi
Bangunan

Situs Benteng Keraton Kartasura ini menghadap ke Utara

3 STATUS

- 3a PEMILIKAN** : Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan beberapa masyarakat setempat berdasarkan Hak Milik
- 3b PENGELOLAAN** : Kasunanan Surakarta Hadiningrat bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo dan Masyarakat

4 PEMBANGUNAN

4a PEMRAKARSA : Kerajaan Mataram Islam/Amangkurat II

**4b PERANCANG/
ARSITEK** : -

**4c PELAKSANA
KONSTRUKSI** : -

**4d TAHUN
DIBANGUN** : - Situs Benteng Keraton Kartasura, Struktur Benteng Cepuri Keraton Kartasura, Struktur Benteng Baluwarti Keraton Kartasura Sisi Barat : 1680

- Struktur Gedong Miring pada abad XVIII
- Struktur Sumur Bandhung : Dari manuskrip karya RT Mangun Nagara, Sumur Bandhung ini dibuat pada masa Paku Buwono I yang lahir tahun 1648 dan memerintah di Kartasura tahun 1704 – 1719, sehingga sumur ini dibuat pada abad 18 antara tahun 1704 - 1719
- Bangunan Masjid Hastana Keraton Kartasura : 1896
- Struktur Makam Sedah Mirah : Di sisi samping makam tertulis “sedanipun kemis wage tanggal kaping 13 jumadi akhir jimakir 1826 yuswa 52 tahun” dalam aksara jawa, maka beliau meninggal pada tanggal 19 November 1986. Tahun pembangunan makam diperkirakan tahun 1986
- Struktur Makam Hariyo Panular : Merupakan Putra dari Pakubuwono III, diperkirakan beliau meninggal pada abad 19

4e. Sejarah

: - Situs Benteng Keraton Kartasura, Struktur Benteng Cepuri Keraton Kartasura, Struktur Benteng Baluwarti Keraton Kartasura Sisi Barat:

Kerajaan Mataram Islam muncul sebagai kekuatan baru pada abad XVI Masehi berpusat di Kotagede yang didirikan oleh Panembahan Senopati. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, keraton dipindah ke Kerto. Oleh anaknya Sultan Agung, Sunan Amangkurat I, pusat pemerintahan dipindah ke Plered. Akibat adanya penyerbuan Trunojoyo pada tahun 1677 Keraton Plered hancur dan Sunan Amangkurat I melarikan diri dan meninggal di Tegalarum pada tahun 1677. Pada masa Amangkurat II, pusat pemerintahan dipindahkan ke daerah Wanakarta yang kemudian disebut dengan Kartasura. Perpindahan keraton Kartasura ini dipicu akibat hancurnya keraton Plered. Ide berdirinya Keraton Kartasura di desa Wanakarta ini atas usulan dari Adipati Urawan dengan beberapa hal yaitu (1) Wanakarta terletak di dataran datar yang luas dan tanah berpasir; (2) terletak dekat dengan bekas keraton Pajang; dan (3) teringat akan pesan Pangeran Pekik pada saat mendapatkan wisik suara bahwasanya setelah Mataram Plered hancur, kelak cucunya yang akan meneruskan bertahta di wilayah Wanakarta, yaitu di sebelah Barat Pajang. Mendengar usulan dari Adipati Urawan, Amangkurat II bergegas memerintahkan patihnya yang bernama Anrangkusuma beserta bawahannya untuk segera membuka lahan di Wanakarta yang akan dijadikan sebagai calon kerajaan baru.

Keraton Kartasura dibangun dengan waktu tujuh bulan lamanya. Di sekeliling keraton dibangun benteng yang kokoh. Keraton Kartasura dipergunakan sebagai pusat pemerintahan sejak hari Rebo Pon tanggal 16 Ruwah tahun Alip 1603 bertepatan dengan tanggal 11 September 1680 dan pada tahun 1682, bangunan keraton telah jadi seutuhnya.

Saat berdirinya Keraton Kartasura, muncul berbagai konflik di antara Mangkurat Jawa, Kangjeng Susuhunan Ngalaga (Pangeran Puger) yang bertahta di Plered (adik dari Amangkurat II), serta pihak Belanda. Akhirnya Pangeran Puger menyerah dan kembali bergabung di Kartasura. Setelah Amangkurat II wafat, beliau digantikan oleh puteranya, yaitu Susuhunan Mas atau Amangkurat III (1703-1708). Pada masa pemerintahan Amangkurat III ini sempat terjadi konflik suksesi antara Amangkurat III dan pamannya, yaitu Pangeran Puger. Konflik dimenangkan oleh Pangeran Puger yang merupakan adik Amangkurat II. Setelah naik tahta, Pangeran Puger kemudian bergelar Paku Buwono I (1704-1719). Pasca mangkatnya Paku Buwono I, pemerintahan dipegang oleh puteranya yang bergelar Amangkurat IV atau Susuhunan Prabu (1719-1727) dan kemudian dilanjutkan dengan Paku Buwono II, putra dari Amangkurat IV.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono II (1727-1749), Kerajaan Mataram dilanda kerusuhan akibat pemberontakan etnis Cina dari Batavia terhadap VOC yang kemudian berpengaruh terhadap Kerajaan Mataram di Kartasura (1740-1743). Dalam situasi genting tersebut pada awalnya Paku Buwono II berfihak kepada kaum pemberontak Cina. Akan tetapi, akibat kegagalan penaklukan Semarang pada awal 1742 menyebabkan Paku Buwono II berubah sikap dan justru bersekutu dengan VOC. Akibatnya, masyarakat Cina dan Mataram merasa kecewa dan melakukan pemberontakan dengan dipimpin oleh Mas Garendi atau Sunan Kuning. Pemberontakan ini berhasil menguasai istana pada tanggal 30 Juni 1742. Serangan pasukan Cina yang dapat membobol Benteng Cepuri Keraton Kartasura di sisi Utara. Dalam situasi genting ini Paku Buwono II berhasil melarikan diri bersama putera mahkota didampingi oleh Kapten Belanda bernama Johan Andries van Hogendorff menuju Ponorogo. Penguasaan Mas Garendi atas istana Mataram di Kartasura tidak lama karena berhasil direbut kembali oleh Cakraningrat IV. VOC yang melihat kondisi tersebut berhasil mempengaruhi Cakraningrat IV dan pada November 1742 Paku Buwono II dapat pulang ke Kartasura dan menduduki tahta kembali. Akibat dari kejadian tersebut, Keraton Kartasura mengalami kerusakan yang cukup parah, sehingga Paku Buwono II mempunyai ide untuk memindahkan dan membangun istana baru di Desa Sala.

- Struktur Gedong Miring

Struktur bata yang menggunakan perekatan sistem spesi diduga merupakan bangunan yang didirikan oleh VOC sebagai tempat penjagaan dan pengawasan terhadap Keraton Kartasura. Lokasi Gedong Miring ini berada disisi utara Benteng Cepuri Keraton Kartasura

- Struktur Sumur Bandhung
Sumur Bandhung ini atau menurut manuskrip karya RT Mangun Nagara (seorang abdi dalêm Bupati Pangrèh Praja Kitha Surakarta pada jaman Paku Buwono X), sumur tersebut oleh masyarakat sekitar, pada awal tahun 1900-an dikenal dengan nama Sumur Bandhung. Sumur ini merupakan yasan ‘buatan’ dari Sampeyan Dalem Inggang SInuhun Paku Buwono I. Menurut keterangannya lagi, air sumur ini dahulu kala hanya digunakan untuk mandi jinabad, berwudhu, maupun menyucikan diri lainnya. Seiring bertambahnya jaman, dahulu kala air sumur ini oleh para bangsawan digunakan untuk mandi dan minum dengan tujuan ngalap berkah ‘mencari berkah’ dari yang membuat. Sumur Bandhung ini merupakan salah satu sarat vital dalam pembuatan sebuah kerajaan. Kata bandhung, menurut kamus Baoesastra Poerwadarminta, memiliki arti besar.
- Bangunan Masjid Hastana Keraton Kartasura
Masjid dibangun oleh Sunan Paku Buwono X pada tahun 1896
- Struktur Makam Sedah Mirah
Nama Sedhah Mirah merupakan nama gelar nunggak semi (menggunakan nama sama) dari gelar-gelar sebelumnya. Gelar ini adalah pemberian raja yang setingkat dengan pepatih dalem, yang bertugas mengurus semua keperluan para putri raja di dalam keputren (tempat para putri sentana raja) keraton, dengan bantuan dari para nyai menggung, nyai lurah, dan lain-lainnya. Raden Ayu Adipati Sedhah Mirah ini adalah isteri selir dari Paku Buwono IX yang memiliki nama lain yaitu Mayangsari atau Mayangsantun. Menurut Padmasusastra (1932:22), Paku Buwono IX dengan Mayangsari atau Mayangsantun tidak dikaruniani keturunan. Padmasusastra menjelaskan pula bahwa gelar R. Ayu Adipati Sedhah Mirah didapatkan Mayangsari semasa bertahtanya Paku Buwono X
- Struktur Makam Hariyo Panular
GPH Hariyo Panular merupakan putra dari Paku Buwono III

5 GAYA/LANGGAM 5a GAYA

- : - Struktur Benteng Kartasura disusun dengan bata tanpa perekat (*kosod*) dengan puncak dindingnya ditutup membentuk busur (*garis lengkung* atau dinamakan *geger sapi*)
- Struktur Gedong Miring mempunyai karakteristik arsitektur berupa penggunaan sistem perekatan bata dengan spesi dan penggunaan jendela berbentuk lengkung
- Gaya arsitektur Masjid Hastana dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur gaya vernacular yang merupakan bentuk dari pengaruh budaya yang mengakar di masyarakat Jawa terutama bentuk bangunan model Joglo Mangkurat. Metode konstruksi dengan penyangga bangunan utama adalah tiang saka dari bahan kayu jati. Kubah masjid memiliki ciri khas yang merupakan akulturasi budaya yang simbolik dengan kearifan lokal yaitu visualisasi tauhid yang artinya menjadi sesuatu menjadi satu saja sebagaimana bentuk kubah masjid

5b LANGGAM : Masjid Hastana diklasifikasikan sebagai bangunan berlanggam klasik dengan tujuan utama adalah tempat peribadatan sehingga detail bangunan dengan ciri utama pilar-pilar besar, bentuk lengkung di atas pintu, dan atap kubah

6 PEMANFAATAN

- 6a KINI** : Area pemakaman dan permukiman penduduk
- 6b SEMULA** : Wilayah Keraton Kartasura merupakan keraton sebagai tempat tinggal raja beserta keluarga, dan para *sentana dalem*. Berdasarkan catatan sejarah bahwa di awal abad ke-18 di dalam lingkungan Keraton Kartasura dahulu terdapat sekitar 20.000 (dua puluh ribu) orang usia produktif dengan berbagai aktivitas terkait operasional kepentingan raja dan keluarganya. Dari beberapa hasil penelitian disebutkan tentang keberadaan alun-alun, masjid agung, serta pasar sebagai pusat kerajaan dengan pola linier. Di luar pusat kerajaan tersebut terdapat permukiman penduduk dengan berbagai macam profesi dan ditata menyebar mengelilingi keraton. Keberadaan sisa tata kota dan permukiman profesi masa Keraton Kartasura sekarang hanya berupa toponimi.

7

GAMBARAN FISIK

7a DESKRIPSI

Situs Benteng Keraton Kartasura adalah wilayah bekas pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam yang berkedudukan di Kartasura yang diperkirakan berada pada lahan seluas $\pm 35.500 \text{ m}^2$, yang mana luasan tersebut mengacu pada luas Benteng Cepuri Keraton Kartasura, sampai dengan benteng Baluwarti Sisi Barat Keraton Kartasura. Yang masih tersisa dari Keraton Kartasura saat ini adalah

- struktur Benteng Cepuri yang berukuran panjang keseluruhan sisi utara +190 m, dan lebar sisi timur + 117 m, panjang keseluruhan sisi selatan +198 m dan lebar keseluruhan sisi barat + 121 m, serta tebal bervariasi antara 1,75 m – 1,95 m dan tinggi antara 3,2 m – 4 m. Pada dinding sisi utara Benteng Cepuri masih terlihat kerusakan yang terjadi akibat peristiwa Geger Pacinan atau pemberontakan Mas Garendi terhadap Paku Buwono II yang bersekutu dengan VOC.
- struktur tembok Baluwarti Sisi Barat Keraton Kartasura memiliki panjang 100 m tebal 2 m dan tinggi bervariasi antara 2 m – 6 m..

Di bagian atas dari struktur tembok benteng berbentuk busur (garis lengkung) yang dalam bahasa Jawa disebut bentuk *nggeger sapi*. Keseluruhan sisa struktur tembok keliling dan benteng ini terbuat dari bata tanpa spesi (*kosod*).

- Struktur Gedong Miring yang berada disisi utara 5 meter dari struktur benteng cepuri merupakan sebuah struktur bangunan bata berspesi setinggi 8 meter dengan fasad dijumpai bekas jendela. Bangunan gedong miring ini merupakan bekas bangunan Belanda yang berfungsi sebagai pos pengamatan terhadap Keraton Kartasura.

Temuan lain yang terdapat di dalam Benteng Cepuri adalah Masjid Hastana Surakarta yang dibangun oleh Paku Buwono X, sumur kuna yang dibangun oleh Paku Buwono I, dan beberapa makam kerabat raja di Kasunanan Surakarta. Tidak hanya itu, di area situs juga sudah terdapat beberapa bangunan baru berupa perumahan penduduk, pendapa, bangunan sekolah, dan kedai kopi.

- Bangunan Masjid Hastana Karaton Kartasura berbahan bata berplester dan kayu, berwarna dominan biru muda dan biru tua yang memiliki pagar dengan ciri khas masjid keraton. Bagian depan Masjid memiliki empat jenis bangunan, yaitu bangunan utama, bangunan pendamping di sisi kanan-kiri, dan serambi. Bangunan 1 adalah bangunan utama. Bangunan utama memiliki panjang 837 cm, lebar 844 cm, dan tinggi 650 cm. Di dalam bangunan utama terdapat penyangga berbahan kayu jati berjumlah 4 (empat) buah yang berukuran 17 cm x 17 cm dengan tinggi 284 cm. di bawahnya terdapat umpak berbahan batu berplester berukuran 46 cm x 46 cm, dengan tinggi 46 cm. Total tinggi penyangga dan umpak adalah 330 cm. Jarak antar penyangga adalah 193 cm. Plafon berbahan kayu, berbentuk persegi dan terdapat kaca pada masing-masing sisinya. Tembok dari masjid memiliki tebal 32 cm. Sebelah kiri dan kanan bangunan masjid terdapat ruangan yang memiliki lebar masing-masing 279 cm. Serambi memiliki panjang 1400 cm dan lebar 660 cm. Tembok pada sisi serambi memiliki tebal 30 cm. Terdapat penyangga yang terbuat dari besi sebanyak 6 (enam) buah di bagian luar, penyangga berbahan kayu dan beton di bagian tengah sebanyak masing-masing 2 (dua) buah, dan penyangga bagian dalam berbahan kayu sebanyak 4 (empat) buah. Terdapat 5 pintu sebagai akses masuk dari serambi ke bangunan utama, terdiri dari pintu dengan lubang ventilasi bermotif sejumlah 3 (tiga) buah dan pintu tanpa ventilasi berjumlah 2 (dua) buah. Motif dari lubang ventilasi bermotif bunga. Pada pintu utama terdapat ukiran beraksara jawa.
- Struktur Sumur Bandhung terletak di dalam benteng Keraton Kartasura. Objek berbahan batu bata berplester di bagian atas. Di bagian dalam, terbuat dari batu bata berspesi. Objek berbentuk persegi bersusun dengan sisi terluar berukuran 180 cm x 180. Lebar bibir permukaan 30 cm. sisi dalam memiliki ukuran 126 cm x 126 cm. Tinggi sumur dari permukaan tanah 70 cm. Tinggi antara bibir sumur dengan susunan kedua adalah 40 cm. Terdapat bekas bangunan di sekitar sumur
- Struktur Makam Sedah Mirah berbahan batu dan marmer. Objek berwarna hijau dan kuning keemasan. Objek memiliki 8 lapis dan berprofil. Lapis 1 berukuran 153 cm x 57 cm x 9 cm. Lapis 2 berukuran 142 cm x 48 cm x 5,5 cm. lapis 3 berukuran 133 cm x 39 cm x 6 cm. Lapis 4 berukuran 127 cm x 33 cm x 6 cm. Lapis 5 berukuran 120 cm x 25 cm x 30 cm, terdapat tulisan beraksara jawa pada sisi Barat dan Timur. Lapis 6 berukuran 127 cm x 33 cm x 6 cm. Lapis 7 berukuran 133 cm x 39 cm x 6 cm. Lapis 8 berukuran 142 cm x 48 cm x 5,5 cm. Nisan berbahan marmer dengan jarak antarnisan 104 cm, tebal nisan

bawah 9,5 cm, nisan atas 7 cm. tinggi nisan 40 cm. Pada nisan terdapat tulisan beraksara Pegon dan ukiran berupa hiasan mahkota, dan rangkaian padi dan kapas. Objek berada di dalam bangunan rumah. Terdapat beberapa makam lainnya di area makam. Makam dikelilingi pagar yang berbahan batu berplester, berwarna putih. Di area utama, dikelilingi pagar berbahan besi, berlantai marmer dengan ukuran Panjang 296 cm, lebar 180 cm dengan tinggi 23 cm. Bangunan rumah di makam utama berbahan kayu pada atap dengan penyangga terbuat dari besi

- Struktur Makam Hariyo Panular berbahan batu tufa putih, memiliki 5 lapis dan berhiasan gerigi. Lapis 1 berukuran 170 cm x 63 cm x 9 cm. Lapis 2 berukuran 145 cm x 41 cm x 4 cm. lapis 3 berukuran 123 cm x 23 cm x 3 cm. Lapis 4 berukuran 108 cm x 11 cm x 9 cm. Lapis 5 berukuran 125 cm x 23 cm x 4 cm. Nisan sebelah Utara patah. Nisan sebelah Selatan memiliki ukuran panjang 21 cm, lebar 22 cm dengan tebal 8 cm. Makam dikelilingi pagar berbahan batu berplester yang sebagian telah tertutup lumut.



Gambar 7.1.Struktur Benteng Cepuri Keraton Kartasura
(Sumber:Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)

7b FOTO



Gambar 7.2.Sumber:Struktur Benteng Cepuri sisi Timur
(**Sumber:**Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.3.Sumber:Struktur Benteng Cepuri sisi Barat
(**Sumber:**Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.4.Struktur Benteng Cepuri sisi Selatan
(Sumber:Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.5.Struktur Benteng Cepuri sisi Utara
(Sumber:Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.6.Lubang bekas peristiwa Geger Pecinan 1742
(Sumber: TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.7.Bangunan Masjid Hastana Karaton Kartasura yang terdapat di dalam situs
(Sumber:Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.8. Bagian dalam Masjid Hastana Karaton Kartasura
(Sumber: Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.9. Motif pintu utama bertuliskan Aksara Jawa yang menyebutkan angka tahun
(Sumber: Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



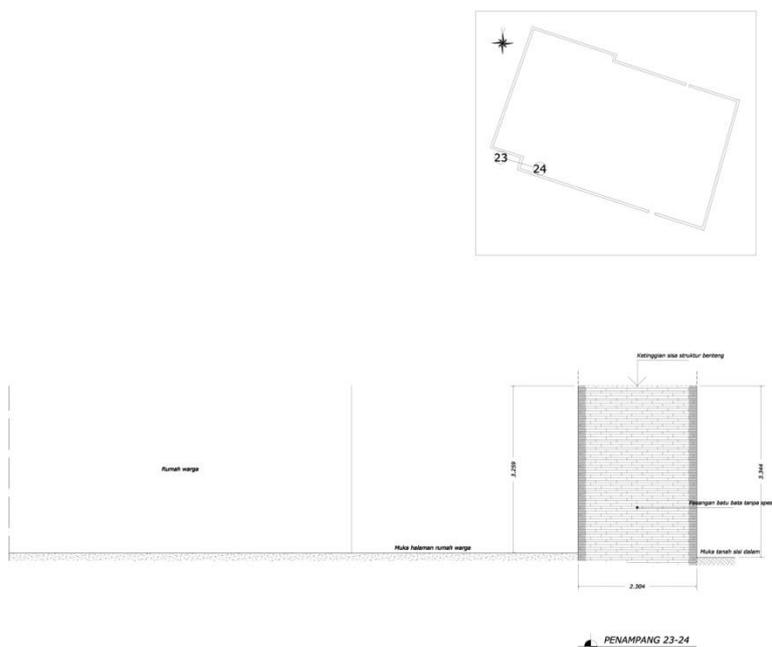
Gambar 7.10. Struktur Makam Hariyo Panular di dalam situs
(Sumber: Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



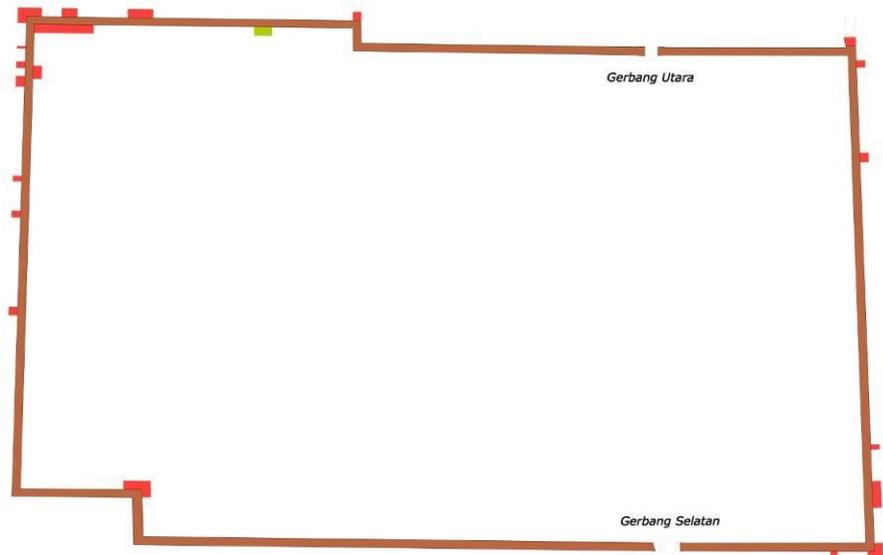
Gambar 7.11. Struktur Makam Sedah Mirah di dalam situs
(Sumber: Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



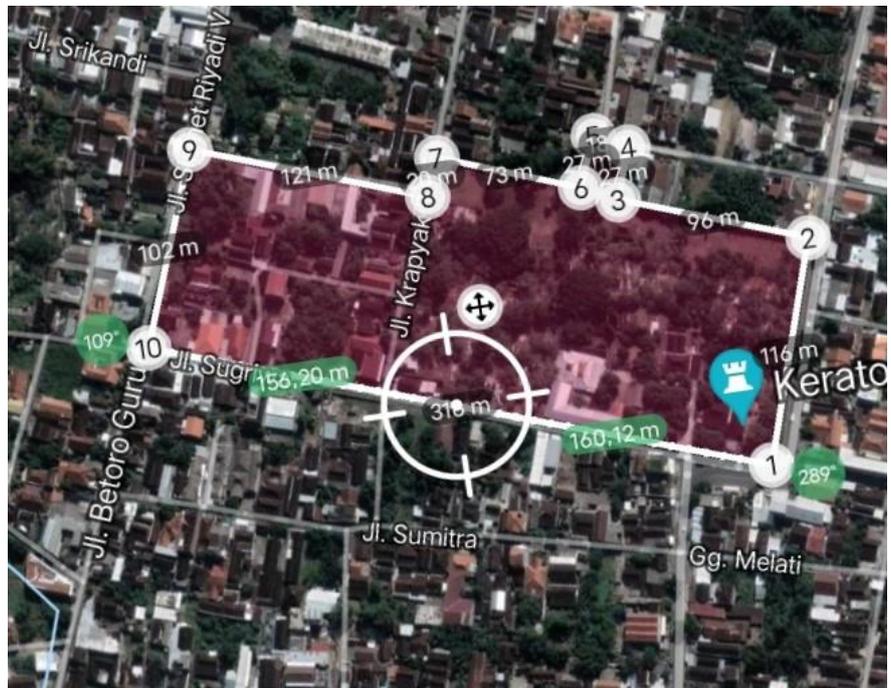
Gambar 7.12. Struktur Sumur Bandhung di dalam Situs
(Sumber: Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.13. Detail Existing struktur Benteng Cepuri
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah, 2021)



Gambar 7.14. Denah Struktur Benteng Cepuri Keraton Kartasura
 (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah, 2021)



Gambar 7.15. Peta Situs Benteng Keraton Kartasura
 (Sumber: Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.16.Semak Belukar di sebelah Utara bagian dalam situs
(Sumber:Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.17.Struktur Benteng Baluwarti Keraton Kartasura Sisi Barat
(Sumber:Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)



Gambar 7.18. Struktur Gedong Miring
(Sumber: Dokumentasi TPCB Kabupaten Sukoharjo, 2022)

8 ANALISIS

8a KRITERIA 1

Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih

Situs Benteng Keraton Kartasura telah berusia lebih dari 50 tahun

8b KRITERIA 2

Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun

Situs Benteng Keraton Kartasura mewakili masa gaya lebih dari 50 tahun, yaitu pola tata ruang kota masa Islam yang dikelilingi oleh benteng. Benteng dibangun dari susunan bata tanpa perekat (*kosod*) dengan puncak dindingnya ditutup membentuk busur (garis lengkung). Di dalam benteng tersebut juga ditemukan bangunan-bangunan lain seperti masjid dengan saka guru sebagai penopang utama bangunan dan ragam hias khas Kasunanan Surakarta dan makam-makam masa-masa awal perkembangan Islam di Jawa.

8c KRITERIA 3

Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan

1. Sejarah

Situs Benteng Keraton Kartasura memiliki arti khusus bagi sejarah, yaitu:

- a. bukti sistem pertahanan pemerintahan untuk berlindung dan bertahan dari serangan musuh seperti pada saat geger Pacinan yang pada akhirnya membuat Sinuhun Paku Buwono II harus mengungsi ke Panaraga karena terdesak oleh pasukan Cina yang dapat membobol benteng cepuri keraton kartasura di sisi sebelah Utara.
- b. salah satu peninggalan nyata yang tersisa dari perjalanan sejarah Mataram Islam yang sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan peradaban di Jawa dan juga perjalanan kekuasaan pemerintahan nasional. Suksesi pemerintahan harus dijalankan dengan cara yang demokratis dan beradab tanpa menggunakan jalan kekerasan dan pemberontakan.

- c. Masjid Hastana adalah salah satu bentuk peranan Paku Buwono X dalam bidang sejarah keagamaan.

2. Ilmu Pengetahuan

Situs Benteng Keraton Kartasura memiliki arti khusus bagi ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. menunjukkan kemampuan atau teknologi masyarakat pada masa tersebut. Konstruksi yang kemudian dikenal sebagai *bearing wall* sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat modern.
- b. menunjukkan tingkat pengetahuan tentang geografi, yaitu mempertimbangkan wilayah keraton harus berada di permukaan tanah yang datar, luas, dan tanah berpasir. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Adipati Urawan kepada Mangkurat Jawa.
- c. Masjid Hastana Karaton Kartasura merupakan bagian dari perkembangan masjid dengan arsitektur Jawa Kuna dan berkembang secara luas pada masa pemerintahan Paku Buwono X.

3. Pendidikan

Situs Benteng Keraton Kartasura memiliki arti khusus bagi pendidikan, yaitu:

- a. pendidikan tentang tata ruang yang menunjukkan bahwa konsep planologi dari sebuah pusat pemerintahan ditentukan melalui sebuah analisis yang cermat. Faktanya, pendirian keraton dan infrastrukturnya telah direncanakan melalui berbagai perundingan dan pemikiran yang matang. Keraton Kartasura merupakan hasil dari pemikiran matang setelah dilakukannya diskusi antara Amangkurat II, Mangunoneng, Wiradigda dan Urawan terkait wilayah calon didirikannya Keraton Kartasura.
- b. lokasi masjid yang berada di situs bekas Kawasan Keraton Kartasura dapat diinterpretasikan bahwa Paku Buwono X memiliki kecerdasan politik dan spiritual yang tinggi karena membangun masjid di lokasi bekas keraton yang menjadi leluhur Keraton Surakarta.

4. Kebudayaan

Situs Benteng Keraton Kartasura memiliki arti khusus bagi kebudayaan, yaitu:

- a. menunjukkan pola tata ruang kota masa Islam di Jawa yang mempertimbangkan aspek kosmologi, tanpa menghilangkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan, agama, kebudayaan dan juga pertahanan.
- b. simbol kemegahan dari budaya kekuasaan kerajaan di masa lampau yang ditunjukkan dengan benteng sebagai batas sosial, budaya dan politik.
- c. menjadi pagar pembatas yang membedakan antara budaya bangsawan atau kaum ningrat dengan kaum masyarakat biasa.

- d. Masjid Hastana dibangun dengan empat saka guru. Saka guru tidak hanya dimaknai sebagai penopang struktur bangunan, tetapi memiliki makna simbolis tertentu, yaitu penegak (negara dan sebagainya).

8d KRITERIA 4

Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

1. Keraton Kartasura termasuk Benteng memiliki nilai budaya yaitu konsepsi umum yang terorganisasi dari *landscape* budaya yang berpengaruh pada posisi manusia dan lingkungan. Sehingga, konsepsi tersebut akan memberikan penguatan kepada kepribadian bangsa karena ada nilai kearifan yaitu bagaimana pentingnya memperhatikan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.
2. Struktur Benteng (Cepuri dan Baluwarti) Keraton Kartasura dibangun dengan konstruksi bata tanpa spesi (*kosod*) dan penutup busur lengkung yang merupakan kelanjutan dari gaya masa pra Islam. Hal ini menunjukkan bahwa di masa Islam, gaya atau konstruksi dari masa pra Islam tetap dapat diterima dan diadopsi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan budaya. Nilai budayanya adalah meneruskan tradisi prestasi para leluhur sebagai cerminan bangsa yang berkepribadian.
3. Situs Benteng Keraton Kartasura menjadi sumber kebanggaan budaya bagi masyarakat di sekitar lokasi. Bahkan dengan dijadikannya situs benteng sebagai destinasi pariwisata akan berdampak positif bagi pembangunan kepribadian bangsa terutama dengan reaktualisasi kebanggaan budaya yang melekat dalam benteng sebagai simbol kemegahan sebuah kerajaan di masa lampau.
4. Keberadaan Masjid Hastana pada Situs Benteng Keraton Kartasura dalam suatu wilayah menjadi penanda periode sejarah yang penting untuk dipelajari oleh generasi muda. Periode sejarah kerajaan masa Islam dimaknai sebagai suatu rangkaian sejarah perjuangan dan kebangkitan bangsa Indonesia dalam mewujudkan kemerdekaan.
5. Beberapa bangunan arsitektur yang memiliki nuansa Jawa kuna dengan segala filosofi yang melekat di dalamnya tidak banyak ditemukan di Indonesia. Hal itu menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menandakan keahlian arsitektural yang tinggi pada masanya.
6. Masjid Hastana mendukung interaksi sosial ekonomi dan pertukaran informasi yang terjadi pada masa lampau yang terus berlanjut hingga masa kini. Interaksi tersebut melibatkan berbagai etnis yang ada pada masa itu.

8e NILAI KEUNGGULAN LAINYANG MENDUKUNG

1. Sangat langka jenisnya, unik rancangannya dan sedikit jumlahnya;
2. Bukti evolusi peradaban bangsa;
3. Menunjukkan pola tata ruang kerajaan masa Islam di Jawa yang bersifat khas dan terancam punah.

9 REKOMENDASI

1. Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sukoharjo berkesimpulan bahwa Situs Benteng Keraton Kartasura telah memenuhi kriteria Situs Cagar Budaya sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

2. Merekomendasikan kepada Bupati Sukoharjo agar Situs Benteng Keraton Kartasura ditetapkan sebagai **Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten dan mengusulkannya menjadi Cagar Budaya Peringkat Provinsi dan Peringkat Nasional.**

**10 SUMBER
PUSTAKA**

Adrisijanti, Inajati. 1998. "Kota Yogyakarta Dan Beberapa Kota Pendahulunya", *Berkala Arkeologi*, 18 (2), 23–35.

Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta : Jendela.

Budiarto, Eri, dkk. 2021. "Studi Teknis Arkeologis Benteng Cepuri Eks Keraton Kartasura Kabupaten Sukoharjo", *Laporan*. Klaten : Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah.

Graaf, H.J. de. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati* (terj.). Jakarta: Graffiti Press.

_____. 1987. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I*. (terj.). Jakarta: Graffiti Press.

_____. 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack . Kemelut di Kartasura Abad XVII*. (terj.). Jakarta: Graffiti Press.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana

_____. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Benteng Pusaka

Leo Agung. 2009. "Menelusuri Keraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya". Dalam *Cakra Wisata, Jurnal Pariwisata Budaya*. Vol. 10 Jilid 2 ISSN. 1411-3546. Diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata, Lembaga Penelitian dan pengabdian Pada Masyarakat Universitas Sebelas Maret.

Meinsma. 1874. *Babad Tanah Djawi*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff

Musadad, dkk. 1998. "Struktur & Organisasi Ruang Kota Kartasura Masa Mataram Islam", *Berita Penelitian Arkeologi No 5*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Nagara, RT Mangun . *Pratelan Wontenipun Candhi, Reca, Patilasan, Padusan sasaminipun ing Bawah Kabupaten Kitha Surakarta*.

Nurhadi dan Armeini. 1978. "Laporan Survai Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)", *Berita Penelitian Arkeologi*, No 16. Jakarta : P.T. Rora Karya.

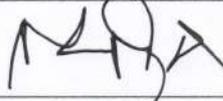
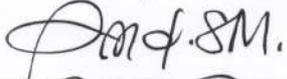
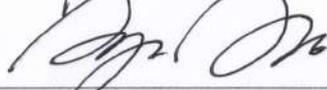
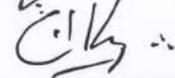
Padmasusastra. 1932. *Nitik Karaton Surakarta PB IX-X*. Kediri: Tan Khoen Swie

Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers = Maatchappij N.V. Groningen.

Priswanto, Hery dan Alifah. 2019. *Plered: Dinamika Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede (A Photobook)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi DI Yogyakarta

Priswanto, Hery dan Ginanjar, Fadly. 2021. *Laporan Survei Arkeologi di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Sukoharjo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo.

Van Dorp. 1925. *Punika Serat Babad Tanah Jawi No. 3*.

Ditandatangani oleh Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sukoharjo (Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor:430/107 Tahun 2022)	Drs. Tundjung W Sutirto, M.Si.	Ketua	
	Ir. Alpa Febela Priyatmono, M.T.	Anggota	
	Hery Priswanto, S.S.	Anggota	
	Wardiyah, S.Hum., M.A.	Anggota	
	R. Adi Deswijaya, S.S., M.Hum.	Anggota	
	Agus Dwi Atmanto, S.H., M.H.	Anggota	
	Dedi Prasetyo, A.Md.	Anggota	

Tanggal 25 04 2022
Hr bln Thn